

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan laju perekonomian yang telah mengalami perkembangan, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal (Mahaputa, 2012). Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami peningkatan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba tidak dapat terlepas dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat membantu untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, dan pengambilan keputusan keuangan perusahaan yang baik. Setiap perusahaan mengetahui hasil kinerjanya melalui laporan keuangan. Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti: pemilik perusahaan, manajemen investor, kreditur untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai

tolak ukur keberhasilan dan meramalkan posisi keuangan dimasa yang akan datang.

Salah satu alat analisis laporan keuangan yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Rasio keuangan dirancang untuk membantu dalam mengevaluasi suatu laporan keuangan (Brigham dan Houston, 2006).

Rasio keuangan yang digunakan untuk pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah likuiditas dan profitabilitas. Rasio likuiditas dalam pertumbuhan laba menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan rasio profitabilitas dalam pertumbuhan laba menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Menurut Sudana (2011), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio yang digunakan dalam pertumbuhan laba adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR yaitu rasio kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga yang diterima dari bank yang bersangkutan. LDR juga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat ukur yang menunjukkan ekspansi kredit yang dilakukan bank, maka LDR bisa digunakan sebagai alat ukur untuk melihat berfungsi tidaknya suatu intermediasi bank. Tingginya nilai LDR akan mempengaruhi keuntungan dari penciptaan kredit. LDR yang meningkat menandakan bahwa adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit (Adriyanti, 2011). Lubis (2013) menyatakan bahwa

Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio ini, mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Di lain pihak, kondisi *loan to deposit ratio* yang semakin tinggi dapat diartikan bahwa semakin besar kredit yang disalurkan kepada masyarakat, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba. Karena salah satu sumber keuntungan (laba) bank berasal dari pinjaman kredit. Dengan demikian, tinggi rendahnya *loan to deposit ratio* juga dapat mempengaruhi perolehan laba, *loan to deposit ratio* yang tinggi berarti jumlah kredit yang disalurkan semakin tinggi, sehingga akan menyebabkan laba meningkat. Sebaliknya, pinjaman kredit menurun diikuti rendahnya kemampuan untuk melunasi kewajibannya, maka pertumbuhan laba perusahaan pun akan turun. Hal ini sesuai dengan penelitian Daniariga (2011) dan penelitian Patulak (2014) yang memperoleh hasil bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, dkk. (2012), Ginting (2019), serta Katriani dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Sudana (2011), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio yang digunakan dalam pertumbuhan laba adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Pratiwi (2012) menyatakan ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelola aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin efisien operasional perusahaan. Sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain. Rasio ROA merupakan rasio jumlah laba bersih sebelum pajak dibandingkan dengan jumlah aktiva. ROA merupakan indikator yang biasanya digunakan dalam menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola seluruh aset bank untuk menciptakan pendapatan berupa laba. Semakin tinggi angka nisbah yang dihasilkan mencerminkan bahwa bank dikelola dengan baik. Semakin besar nilai rasio ini juga menunjukkan bahwa bank semakin produktif. Variabel *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa bank sudah mampu mengelola aset yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan operasional bank untuk memperoleh laba. Semakin besar *return on assets*,

maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wirawan (2013) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Bionda (2017), serta Lestari, dkk. (2015) menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2019), Katriani dan Dewi (2019), serta Suryani dan Habibie (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selain rasio keuangan likuiditas dan profitabilitas, bank juga harus memperhatikan tingkat kecukupan modal. Rasio kecukupan modal (CAR) pada industri perbankan sesuai dengan aturan yang berlaku di Indonesia, besarnya ditentukan oleh seberapa besar modal inti dan modal pelengkap, serta berapa aktiva tertimbang menurut risiko, dimana bobot risiko masing-masing aktiva telah ditetapkan oleh *Bank Of International Settlement (BIS)*. Kewajiban penyediaan modal minimum bank didasarkan pada risiko aktiva bank yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif yang merupakan kewajiban komitmen maupun kontingen, dimana risiko aktiva tersebut dapat berupa risiko kredit, fluktuasi bunga, fluktuasi nilai tukar, dan fluktuasi harga dari surat-surat berharga. Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi sebuah bank ketika mengalami kerugian dari aktiva operasional yang tidak terduga (Anjani,

2014). Setiap bank secara umum diwajibkan untuk mempertahankan dana modal yang memadai untuk menghadapi kemungkinan terjadinya suatu hal buruk dimasa depan (Buyuksalvarei dan Abdioglu, 2011). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan proksi untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan suatu bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin meningkatnya pertumbuhan laba, atau dengan kata lain CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. CAR merupakan indikator untuk aspek permodalan pada suatu bank. Terdapat komponen modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) didalam perhitungannya. Modal yang semakin tinggi akan meningkatkan rasio CAR, yang berarti bank memiliki modal yang cukup dan mampu menutupi risiko kerugian akibat aktivitas bank. Peningkatan pada modal khususnya adalah modal sendiri akan menurunkan biaya dana karena bank dapat menggunakan modal sendiri tersebut untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang kemudian mampu meningkatkan profitabilitas. Tio (2012) memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif CAR terhadap pertumbuhan laba. Aini (2012), serta Katriani dan Dewi (2019) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Taruna dan Setiawan (2019), Ginting (2019), serta Suryani dan Habibie (2017) yang memperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebuah perusahaan adalah ukuran (*size*) perusahaan. *Firm size* adalah gambaran dari

besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar dianggap lebih mampu meningkatkan nilai perusahaan, karena manajemen memiliki keleluasaan dalam menggunakan aset perusahaan untuk meningkatkan produktivitas (Saputra dan Fachrurrozie, 2015). *Firm size* merupakan salah satu faktor penting bagi investor maupun kreditur sebelum melakukan investasi, hal ini karena *firm size* berhubungan dengan risiko dari investasi (Moeljadi, 2014).

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari nilai total aset perusahaan tiap tahun. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan laba dan nilai perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Ukuran (*size*) perusahaan dengan kapitalisasi pasar atau penjualan yang besar telah menunjukkan prestasi suatu perusahaan, (Sitanggang, 2013).

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, biasanya dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai ekuitas, nilai penjualan (Riyanto, 2013:313). Ukuran perusahaan yang digunakan diukur dengan total aset. Apabila ukuran perusahaan dengan total aset yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek kinerja yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang, sehingga mencerminkan laba perusahaan yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan teori sinyal dimana keputusan dana investasi dapat memberikan sinyal positif bagi para investor. Dengan demikian, ukuran perusahaan ini akan

mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan (Wahyuni dan Prayogi, 2019). Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Lestari, dkk. (2015), serta Petra, dkk. (2020) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Andi (2019), Elsa, dkk. (2019), serta Gulo, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang biasanya dinyatakan dalam persentase (Irma, 2011). Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya dimasa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Jadi, semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang, maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut pada kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya.

Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Saputro, 2011). Oleh sebab itu, pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, sehingga informasi

yang berhubungan dengan laba akan digunakan para stakeholder dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan tersebut efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas – aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan stakeholder (Saputro, 2011). Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata rasio LDR, ROA, CAR, dan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

Tabel 1.1
Rata-rata rasio LDR, ROA, CAR dan Pertumbuhan Laba pada
Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2018-2020

Tahun	LDR	ROA	CAR	PERTUMBUHAN LABA
2018	89,62 %	2,10%	24,29%	39,11%
2019	93,81%	1,94%	24,44%	-2,75%
2020	81,23%	1,10%	29,12%	88,16%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan pada tabel diatas, pada tahun 2018-2020 rata-rata rasio LDR mengalami fluktuasi kenaikan pada tahun 2019 hingga mengalami penurunan di periode berikutnya, dalam hal ini perusahaan memiliki sedikit dana untuk di kreditkan. Pada tahun 2018-2020, ROA menunjukkan penurunan hal ini berkaitan bahwa perusahaan belum efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Sementara itu, pada tahun 2018-2020 CAR mengalami konsistensi kenaikan yang dimana menunjukkan bahwa bank tingkat modal yang cukup dalam meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas pembiayaannya. Pertumbuhan laba mengalami fluktuasi setiap tahunnya, pada tahun 2019 pertumbuhan laba mengalami penurunan yang sangat drastis hingga menyentuh angka sebesar -2,75. Namun, pada tahun 2020 pertumbuhan laba

mengalami peningkatan yang sangat drastis sebesar 88,16. Informasi tersebut merupakan sinyal baik yang dapat mengindikasikan bahwa kinerja bank dalam kondisi yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
2. Apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
3. Apakah *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya manajemen keuangan dengan membuktikan secara empiris pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR), *return on assets* (ROA), *capital adequacy raio* (CAR), dan *firm size* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi perusahaan-perusahaan perbankan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan informasi terkait pertumbuhan laba tersebut sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2011), *signal* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal mengurangi terjadinya asimetri dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari investor menjadi informasi yang simetris dimana investor dan manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek sebuah perusahaan. Dengan memberikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang akurat dan terpercaya akan mendorong minat investor maupun publik tentang prospek perusahaan yang lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari kelengkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, keputusan manajemen untuk mengestimasi laba secara baik dimasa mendatang dan di informasikan kepada investor dapat mengarahkan perusahaan ke arah yang lebih baik.

Menurut Prihartanty (2010), pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan ukuran dari suatu perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

2.1.2 Laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan disusun dan disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat berbeda dan berhak untuk memperoleh informasi keuangan. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan, sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan (Munarwin, 2010).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang berkepentingan di posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan ekuitas, arus kas, dan informasi lain yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode tertentu.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang di percayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian, laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuiditas entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan *merger* dan akuisisi. Laporan keuangan juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja, misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

Untuk memenuhi tujuan di atas tersebut, laporan keuangan menyediakan informasi tentang suatu entitas yang terdiri dari: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban serta, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Informasi tersebut beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam prediksi arus kas masa depan dan kinerja entitas (Kartikahadi, 2012:118).

2.1.4 Pihak-Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2004), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan perusahaan sebagai berikut:

1) Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

2) Manajer

Bagi seorang manajer laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang baik.

3) Kreditur

Para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

4) Investor

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentu kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya.

5) Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

6) Karyawan

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

2.1.5 Pertumbuhan laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan laba sendiri mengukur laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih

tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan jumlah laba yang diperoleh perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya. Menurut Wild dan Halsey (2005:408), laba merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba diperoleh. Menurut Harahap (2005:263), laba merupakan angka yang penting dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Jika kinerja perusahaan tidak baik, maka laba yang dihasilkan akan menurun.

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya (Harapan, 2011). Menurut Kasmir (2008), laba bersih merupakan laba yang dikurangi biaya-biaya (beban perusahaan pada suatu periode tertentu) termasuk pajak.

2.1.6 *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (Taswan, 2010). Menurut Denda (2005), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menunjukkan rasio antara seluruh jumlah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka *return* yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%.

2.1.7 *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja dengan *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki. Rasio ini diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva.

Kasmir (2012) menyatakan bahwa hasil pengembalian *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Sementara itu, menurut Syamsuddin (2009), *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

2.1.8 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio permodalan yang berarti dapat menunjukkan suatu kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pembangunan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang dapat diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang secara umum digunakan untuk keperluan pembangunan usaha dan mengantisipasi dengan adanya potensi kerugian yang dapat diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan (Susilowati, 2016:8).

Kekayaan yang dimiliki suatu bank terdiri atas aktiva lancar dan aktiva tetap, kedua aktiva tersebut merupakan penjaminan solvabilitas bank. Dana (modal) digunakan untuk modal kerja dan penjamin likuiditas bank yang bersangkutan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8%

untuk dinyatakan sehat dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.1.9 *Firm Size*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aset perusahaan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aktiva perusahaan.

Eka (2010) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar, dan laba yang tinggi. Sementara itu, pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil, dan laba yang rendah.

Tingkat kepercayaan investor juga dapat diukur melalui ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Ramadan, 2012).

2.1.10 Hubungan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

LDR merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. LDR juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dan pihak ketiga ke kredit. Jika rasio menunjukkan angka yang rendah, maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar.

LDR yang berada dibawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan hal ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro dan Suhardjono, 2012). Sebaliknya, semakin tinggi LDR, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi jumlah kredit macetnya lebih rendah). Hal ini didukung oleh Hartanti (2016) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh pada pertumbuhan laba satu tahun kedepan.

2.1.11 Hubungan *Return On Assets* Terhadap Pertumbuhan Laba

Return on assets termasuk kedalam rasio profitabilitas. Rasio *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Harahap, 2015:305). Dendawijaya (2005:120) mengatakan bahwa semakin besar pengembalian aktiva suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin lebih baik pula posisi perusahaan

tersebut dari segi penggunaan aset, sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil yang nantinya berpengaruh dalam pertumbuhan laba dimasa depan.

Menurut Munawir (2013:89), *return on assets* berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar *return on assets*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin lebih baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin tinggi pula pertumbuhan labanya.

Menurut Hanafi dan Halim (2007:84), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *Return on assets* berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar *return on assets* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aktiva dan akan memperbesar laba, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

2.1.12 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Kondisi permodalan akan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini berkaitan dengan persediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin akan timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko. Secara teoritis rasio ini memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar

CAR, maka laba yang diperoleh semakin besar sehingga berpengaruh terhadap labanya (Sumarta 2002).

2.1.13 Hubungan *Firm size* Terhadap pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan secara tidak langsung menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan dan menghasilkan laba. Ukuran suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena aktiva menggambarkan tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung dilakukan untuk memperoleh laba. Hal tersebut membuktikan bahwa ukuran suatu perusahaan secara tidak langsung juga menentukan laba yang diperoleh perusahaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, diantaranya:

1. Puspaningrum, dkk. (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Variabel bebas yang digunakan adalah CR, NPM, TATO, DAR dan ROA dengan variabel terikat yang digunakan adalah pertumbuhan laba.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari pengujian adalah *current ratio*, *net profit margin*, *total assets turnover*, *debt to assets ratio*, dan *return on assets* secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

2. Ummah (2014) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh ROA, ROE, NPM, DER dan CR terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di BEI. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini pertumbuhan laba dan variabel independen yang digunakan ROA, ROE, NPM, DER, dan CR. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini ROA, ROE, NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER dan CR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan laba.
3. Lubis (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba pada BPR Indonesia. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, NPL, BOPO, dan LDR; sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO dan LDR secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4. Putra, dkk. (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asstes*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Pertumbuhan

Laba (Studi Kasus pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, ROA, BOPO, dan LDR, sedangkan variabel terikat yaitu pertumbuhan laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian memperoleh bahwa CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Nugroho (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2016. Variabel bebas yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Efisiensi Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan IRR (*Interest Risk Ratio*), sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan IRR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6. Hudana dan Verawaty (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. Variabel bebas yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, LDR, dan ROE, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba,

sedangkan BOPO, LDR, dan ROE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

7. Petra, dkk. (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba. Variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *current ratio*, dan perputaran persediaan, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
8. Maryati dan Siswanti (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Variabel bebas yang digunakan adalah DER dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa debt to equity ratio dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
9. Susyana dan Nugraha (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Asstes*, dan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPM, ROA, dan CR, sedangkan variabel terikat yang

digunakan adalah pertumbuhan laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROA dan CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

10. Suryani dan Habibie (2017) melakukan penelitian tentang Analisis pengaruh Rasio-Rasio *Risk Based Bank Rating* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*), GCG (*Good Corporate Governance*), ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Teknis analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sementara NPL, GCG, dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

UNMAS DENPASAR

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat yang digunakan yaitu pertumbuhan laba, serta teknik analisis yang digunakan regresi linear berganda. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, dan variabel-variabel bebas yang digunakan.